

GAMBARAN FAKTOR PENDUKUNG KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA PEMBUANGAN LIMBAH TINJA DALAM MEWUJUDKAN *OPEN DEFECATION FREE* DI RT 06 PALASARI CIBIRU KOTA BANDUNG

Description of Supporting Factors For The Availability Of Fecal Waste Disposal Infrastructure In Realizing Open Defecation free In Neighbourhood 06 Mekarsari Cibiru Bandung City

**Nabila Asy-Syifa*, Neneng Yety Hanurawaty, Dindin Wahyudin,
Agus Somad Saputra**

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Bandung

Article Info	ABSTRACT
Article History	<i>Open Defecation Free is one of the Community-Based Total Sanitation (CBTS) programs that aims to improve community behavior in order to create the highest degree of public health. Mekarsari Village is one of the areas located in Cibiru Sub district, Bandung City. The purpose of this study was to determine the supporting factors for the availability of fecal waste disposal infrastructure in realizing Open Defecation Free in Neighbourhood 06 Mekarsari Cibiru Bandung City. This type of research is descriptive research, the research was conducted by interview and observation. The population in this study were 140 houses with a sample of 58 obtained using simple random sampling technique. Univariate analysis resulted in public knowledge about Open Defecation Free, Open Defecation Free implementation behavior, availability of healthy latrines, and land availability in supporting the Open Defecation Free program. Based on the results of the interview, the knowledge aspect of Open Defecation Free obtained 70% sufficient category results, the results of Open Defecation Free implementation behavior obtained 100% sufficient results, as many as 100% of respondents did not meet the requirements in the availability of healthy latrines, and 5% of respondents had land that could be used for septic tank disposal. Local community leaders are expected to assist the community in the construction of communal septic tanks for shared fecal waste disposal.</i>
Submitted:	
18 July 2024	
Accepted:	
17 December 2025	
Published:	
17 December 2025	
Keyword: Open Defecation Free, CBTS, Healthy Latrines, Septic Tank	
Correspondence Address: Jl. Babakan Loa – Cimahi, Indonesia *Email: nasysyifa919@gmail.com	

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan dan keinginan untuk hidup dengan sehat bagi setiap masyarakat agar dapat terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan tersebut adalah sebagai upaya seluruh potensial bangsa Indonesia, baik masyarakat, pemerintah maupun pihak swasta yang terlibat. Permasalahan kesehatan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut teori H.L.Blum ada 4 faktor pengaruh dalam kesehatan baik dalam individu ataupun kelompok yaitu, *environment* (lingkungan), *behaviour* (perilaku), *health service* (pelayanan kesehatan), serta *heredity* (keturunan).¹

Penyakit menular yang berhubungan dengan lingkungan adalah salah satu yang terbesar di dunia. Masalah kesehatan yang ada di dunia. Faktor-faktor yang mendukung terjadinya sanitasi yang buruk, pembuangan limbah yang buruk, dan pembawa penyakit. Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pengembangan layanan kesehatan, terutama di bidang kebersihan dan sanitasi.²

Penerapan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) bertujuan untuk menerapkan perilaku higienis dan sanitasi di masyarakat secara mandiri guna meningkatkan kesehatan masyarakat pada tingkat tertinggi dan memutus rantai penularan penyakit dan keracunan. Upaya pemerintah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 tahun 2014 adalah agar masyarakat menyelenggarakan STBM secara mandiri yang terdiri dari 5 pilar antara lain: Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT), dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT).²

Pelaksanaan program STBM dimulai dengan pilar pertama yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS), yang mana merupakan pintu masuk menuju pembuangan air limbah lengkap dan tindakan pertama yang dapat dilakukan untuk memutus rantai kontaminasi air minum, makanan dan sumber lainnya oleh kotoran manusia. Implementasi sanitasi berbasis masyarakat didasarkan pada pendekatan yang mengubah perilaku kebersihan dan sanitasi dengan memberdayakan masyarakat melalui upaya pemicuan.³

Berdasarkan survei pendahuluan, Puskesmas Kelurahan Palasari menyatakan bahwa wilayah kelurahan Palasari sudah 100% ODF, serta melaksanakan kegiatan pilar

pertama STBM yakni STOP BABS, akan tetapi dalam pelaksanaannya di wilayah RW 01 Kampung Mekarsari sebanyak 4 dari 7 Rukun Tetangga (RT) masyarakatnya masih membuang hasil limbah tinjanya ke badan air. Hal ini dikarenakan masyarakat di 4 RT tersebut memiliki kondisi bangunan rumah yang bersebelahan dengan badan air. Pada tahun 2021, dibangun fasilitas pembuangan lumpur tinja (IPLT) di area RT 06, namun tidak beroperasi dalam waktu yang lama karena keluhan dari masyarakat sekitar khususnya karena bau. Berdasarkan keadaan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Faktor Pendukung Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembuangan Limbah Tinja Dalam Mewujudkan Open Defecation Free di RT 06 Mekarsari Cibiru Kota Bandung”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Mengetahui faktor pendukung ketersediaan sarana prasarana pembuangan limbah tinja dalam mewujudkan *Open Defecation Free* di RT 06 Mekarsari Cibiru Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang faktor yang mendukung sarana prasarana dalam mewujudkan *Open Defecation Free* dengan metode observasi dan wawancara. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat dan rumah yang berada di wilayah RT 06 Mekarsari sebanyak 140 rumah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan secara *simple random sampling* yang dipilih karena seluruh populasi dapat memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Jumlah Sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 58 rumah dan masyarakat

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui serangkaian pertanyaan tertulis, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengamati langsung kondisi keberadaan jamban serta keberadaan lahan.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa bertujuan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁴ Untuk penilaian kuesioner dan perilaku akan diberikan bobot nilai untuk setiap jawabannya, nilai 1 adalah benar dan nilai 0 adalah salah. Hasil persentase tingkat pengetahuan dikategorikan baik jika nilai sebesar 76-100%, cukup: 56-75%, dan kurang: <56%. Hasil pemantauan perilaku dikategorikan baik apabila $N = N_i$, dan tidak baik apabila $N \neq N_i$. Penilaian

observasi apabila ada dan memenuhi syarat diberikan nilai 1, dan apabila tidak ada dan tidak memenuhi syarat diberikan nilai 0.

HASIL

A. Pengetahuan *Open Defecation Free*

Aspek pengetahuan masyarakat terkait *Open Defecation Free* sebagai berikut:

Tabel 1. Data Persentase Aspek Pengetahuan *Open Defecation Free* berdasarkan jumlah responden pada Masyarakat RT 06 Mekarsari Cibiru Kota Bandung

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Baik (76-100)	18	31%
2.	Cukup (56-75)	25	43%
3.	Kurang (<56)	15	26%
Total		58	100%

Aspek pengetahuan masyarakat terkait *Open Defecation Free* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Masyarakat RT 06 Mekarsari Cibiru Kota Bandung mempunyai tingkat pengetahuan terbanyak pada kategori Cukup dengan persentase 43%.

B. Perilaku Pelaksanaan *Open Defecation Free*

Aspek perilaku pelaksanaan *Open Defecation Free* sebagai berikut:

Tabel 2. Data Persentase Aspek Perilaku Pelaksanaan *Open Defecation Free* berdasarkan jumlah responden pada Masyarakat RT 06 Mekarsari Cibiru Kota Bandung

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Baik	58	100%
Total		58	100%

Tabel 2 menunjukkan aspek perilaku masyarakat terkait *Open Defecation Free* 100% tidak baik.

C. Ketersediaan Jamban Sehat

Observasi terkait keberadaan jamban sehat sebagai berikut:

Tabel 3. Data Persentase Observasi Keberadaan Jamban Sehat Masyarakat RT 06 Mekarsari Cibiru Kota Bandung

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Memenuhi Syarat	0	0
2.	Tidak Memenuhi Syarat	58	100
Total		58	100

Tabel 3 menunjukkan hasil observasi keberadaan jamban sehat dalam kategori tidak memenuhi syarat 100%.

D. Ketersediaan Lahan Pembuangan Limbah Tinja

Observasi terkait ketersediaan lahan pembuangan limbah tinja sebagai berikut:

Tabel 4 Data Persentase Observasi Ketersediaan Lahan Pembuangan Limbah Tinja

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Kepemilikan tangki septik	0	0
2.	Ketersediaan lahan pembuangan limbah tinja	5	9%
Jumlah		5	4%

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 58 sampel tidak ada masyarakat yang memiliki tangki septik serta hanya 9% masyarakat yang memiliki lahan pembuangan limbah tinja.

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan masyarakat

Pengetahuan masyarakat terkait *Open Defecation Free* terdapat pada kategori baik yaitu mengetahui definisi terkait buang air besar sembarangan yang merupakan tindakan membuang kotoran/tinja di hutan, semak-semak, sungai, dan tempat lainnya selain jamban/toilet, serta dampak dari stop buang air besar sembarangan yaitu akan menimbulkan pencemaran pada lingkungan. Masyarakat yang mengetahui informasi terkait definisi buang air besar sembarangan, nantinya akan dengan bijak menggunakan tempat untuk buang air besar, serta akan mendukung terciptanya lingkungan yang jauh dari pencemaran.

Pengetahuan kurang yaitu terkait penyakit yang dapat ditimbulkan akibat buang air besar sembarangan Penyakit yang dapat disebabkan oleh buang air besar yang sembarangan antara lain diare dan disentri. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui terkait penyakit disentri. Disentri adalah penyakit diare akut yang ditandai dengan tinja cair bercampur darah dan lendir, karena bakteri penyebab disentri telah menembus dinding padat, sehingga tinja yang melewati usus besar berjalan sangat cepat tanpa tubuh menyerap air.⁵

Responden mengatakan bahwa adanya tempat pembuangan tinja akan menimbulkan penyakit(55%) serta jarak aman minimal dari pembuangan tangki septik ke sumber air adalah lebih dari 100 meter (55%) dan pengertian jamban adalah tempat

untuk membuang dan menyimpan tinja . Hal tersebut dapat terjadi karena selain faktor kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai dua aspek tersebut, masyarakat Mekarsari melekat dengan budaya tidak memiliki tangki septik yang terhubung dari saluran pembuangan rumahnya, hal ini tentu saja menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah setempat dengan memberikan himbauan terkait pembuangan tinja dan kegunaannya. Hambatan dalam mewujudkan *Open Defecation Free* salah satunya adalah pengetahuan dan sikap masyarakat terkait sanitasi lingkungan yang kurang. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan sikap baik mempunyai bekal untuk melaksanakan perilaku tidak membuang air besar sembarangan.⁶

B. Perilaku Masyarakat

Hasil pengamatan perilaku masyarakat Mekarsari RT. 06 Palasari Cibiru Kota Bandung dengan 8 item observasi perilaku, hanya 1 aspek yang termasuk ke dalam kategori Perilaku Baik. Perilaku masyarakat RT 06 Palasari Cibiru Kota Bandung termasuk ke dalam kategori perilaku tidak baik. Perilaku membersihkan jamban (36%), perilaku dalam membuang limbah tinja (100%), serta perilaku dalam penggunaan air bersih (53%) merupakan perilaku yang cukup menjadi perhatian.

Sebagian keluarga terbiasa untuk membersihkan jamban oleh ibu rumah tangga saja, namun dalam keluarga semua orang wajib ikut serta atas perilaku membersihkan jamban. Jamban harus di pelihara keberadaannya agar jamban yang secara teratur di bersihkan selalu dalam keadaan bersih. Jamban yang selalu dibersihkan akan meminimalisir adanya vektor atau binatang pengganggu lain. Perilaku membersihkan jamban ini dapat mempengaruhi keadaan di dalam jamban yang mana jamban sehat harus memiliki fasilitas lain di bagian konstruksi bangunannya. Jamban dapat dibersihkan menggunakan desinfeksi, dengan minimal pembersihan dilakukan sebanyak 1 minggu sekali.³

Perilaku membersihkan jamban ini erat kaitannya dengan penggunaan air bersih. Penggunaan air bersih merupakan salah satu penentu kondisi kesehatan seseorang, ketersediaan air bersih yang cukup dan memiliki kualitas yang baik akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Faktor *enabling* atau kondisi jamban umumnya keberadaan air bersih yang sangat sedikit sehingga memiliki dampak pada kondisi jamban dengan keadaan kotor atau tidak. Akses sanitasi layak dalam jamban terlihat dari konstruksi bagian dari jamban tersebut.⁷

Masyarakat Mekarsari memiliki jamban leher angsa tanpa tangki septik, hal ini dikarenakan padatnya pemukiman dan jumlah penduduk sehingga dengan terpaksa masyarakat membuang limbah tinja langsung ke badan air. Terlepas dari hal itu apabila dikaitkan dengan pengetahuan mengenai pembuangan limbah tinja, masyarakat Mekarsari mengetahui bahwa perilaku membuang limbah tinja ke sungai itu tidak baik dan tidak dapat dibenarkan oleh alasan apapun.¹⁰ Perilaku masyarakat dalam membuang tinja ke badan air memiliki implikasi kesehatan yang menyebabkan banyak penyakit yang dapat menular. Air limbah *black water* merupakan vektor penyakit karena mengandung mikroba patogen yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti *Salmonella typhosa*, yang banyak terdapat di dalam limbah dan dapat ditularkan melalui air dan makanan yang terkontaminasi oleh kotoran manusia.⁸

Masyarakat yang tidak memiliki akses sanitasi layak sendiri, maka dapat dengan membangun tangki septik bersama atau komunal, Mandi Cuci Kakus, serta membangun IPAL Komunal. Perilaku *Open Defecation Free* sesuai apabila masyarakat tidak memiliki budaya untuk buang air besar di sembarangan tempat, serta memiliki pengelolaan tinja yang efektif yang bertujuan sebagai pemutus rantai penularan penyakit.²

C. Observasi Ketersediaan Jamban Sehat

Hasil observasi ketersediaan jamban sehat di rumah Masyarakat Mekarsari RT. 06 Palasari Cibiru Kota Bandung, dalam aspek ketersediaan tempat penampungan tinja di jamban keseluruhan sampel yaitu sebanyak 58 responden tidak memenuhi syarat hal itu berdampak pada jarak tangki septik ke sumber air. Karena tidak tersedianya tangki septik tersebut maka tidak terdapat jarak antara tangki septik dan sumber air bersih.

Kepemilikan jamban dengan status *Open Defecation Free* memiliki hubungan yang bermakna. Faktor yang mempengaruhi tercapainya status *Open Defecation Free* antara lain ialah masyarakat memiliki jamban, dan membiasakan untuk buang air besar di jamban. Program *Open Defecation Free* sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia serta untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sehingga kehidupan dapat terjaga dan aman.⁹

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 26 sampel atau 45% tidak memenuhi syarat dalam aspek kloset terbuat dari bahan yang kuat dan jamban tidak mengeluarkan bau. 26 sampel rumah ini berada di kawasan yang bersebelahan dengan sungai, maka daripada itu yang membuat jamban mengeluarkan bau dan membuat tidak nyaman

pemakainya, serta 26 rumah lainnya juga tidak memiliki kloset yang aman untuk digunakan karena kloset yang terlalu licin sehingga adanya kemungkinan dapat terjatuh saat akan buang air besar.²

Pengadaan jamban yang baik merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia dalam memelihara kesehatan dengan menciptakan lingkungan tempat tinggal yang sehat, nyaman, dan tidak menimbulkan aroma bau kurang sedap.¹⁰ Sebagian besar jamban yang mengeluarkan bau, lantai licin, dan jarak sumber air kurang dari 10 meter akan sangat memudahkan penyakit tersebar karena menjadi media untuk transmisi penularan penyakit. Dampaknya akan menimbulkan diare karena tinja mengandung bakteri *coliform* dan *E.Coli* yang kemudian kontaminasinya ditularkan melalui air sehingga akan sangat mudah terjangkit penyakit.¹¹

Jamban dikatakan sehat apabila memenuhi kriteria tertentu antara lain, memiliki lubang resapan dengan minimal jarak 10 meter dari sumber air, serta tidak mengkontaminasi air permukaan. Tujuan utama dari ketersediaannya jamban yang sehat adalah sebagai pengurang penyebaran penyakit akibat pencemaran lingkungan oleh kotoran manusia. Dikatakan jamban sehat apabila bangunan bagian atas, tengah dan bawahnya sesuai dengan pedoman yang ada di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 tahun 2014.²

D. Ketersediaan Lahan Pembuangan Limbah Tinja

Sanitasi dan kesehatan sangat erat hubungannya. Sarana dan prasarana yang tidak cukup baik atau tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat mempengaruhi penyebaran penyakit seperti diare, yang dapat ditularkan melalui berbagai jalur penularan; Salah satu rute transmisi adalah dari feses ke pencernaan manusia melalui air, tanah, lalat, tangan dan makanan. Buang air besar sembarangan masih tersebar luas di seluruh Indonesia. Di banyak daerah di Indonesia, masyarakat masih menggunakan sungai sebagai sarana pembuangan kotoran. sebagai sarana membuang feses.¹²

Dari penelitian yang dilakukan, hasil observasi ketersediaan lahan pembuangan limbah tinja, dari 58 responden seluruh responden tidak memiliki sarana pembuangan limbah tinja, lalu dari 58 responden terdapat 5 responden yang kemungkinan dapat membangun tangki septik dengan tanpa memperhitungkan jarak. Budaya masyarakat yang tinggal di bantaran sungai dalam hal terkait buang air besar sembarangan masih tinggi, hal itu karena menurut mereka buang air besar di jamban namun tidak memiliki

tangki septik lebih efektif karena jarak yang dekat dan tidak memerlukan perawatan yang lebih untuk pembuatan atau pemeliharaan tangki septik.¹

Masyarakat mempunyai keinginan untuk membangun tangki septik akan tetapi karena keterbatasan wilayah di perkotaan, dan juga keterbatasan biaya yang membuat masyarakat akhirnya memutuskan untuk tidak membangun tangki septik dan tetap membuang limbah tinja ke sungai atau badan air. Kampung Mekarsari sudah sempat difasilitasi SPALTD yang dibangun untuk dipergunakan oleh masyarakat yang cukup jauh jangkauannya dengan sungai, akan tetapi penggunaan SPALTD bermasalah karena bangunan tidak kedap air, sehingga air yang ada di dalam SPALTD ini merembes ke dalam sumber air tanah masyarakat di area sekitar pembangunan SPALTD.

Lahan yang diperlukan untuk membuat tangki septik komunal minimal 4m², dengan ukuran yang ideal sebesar 1,5 x 1,5 x 2 meter yang ditambahkan dengan bak resapan dengan ukuran 1 x 1 x 2 meter. permukiman yang berada di wilayah perkotaan yakni sangat terbatas ketersediaan lahan sehingga menyulitkan tiap-tiap rumah memiliki tangki septik masing-masing.¹³

SIMPULAN

Aspek pengetahuan masyarakat RT 06 Mekarsari Cibiru Kota Bandung mengenai *Open Defecation Free* dikategorikan cukup dengan persentase 70%. Perilaku masyarakat mengenai *Open Defecation Free* adalah 100% tidak baik karena banyak nya ketidaksesuaian pelaksanaan *Open Defecation Free* pada masyarakat di wilayah RT 06 Mekarsari Cibiru Kota Bandung. Observasi terkait keberadaan jamban sehat dikategorikan tidak memenuhi syarat (100%). Aspek observasi ketersediaan lahan pembuangan limbah tinja didapat hanya sebesar 5% masyarakat yang memiliki lahan untuk membangun tangki septik mandiri. Hal yang menjadi perhatian dalam meningkatkan pelaksanaan *Open Defecation Free* di RT 06 Mekarsari Cibiru Kota Bandung adalah perbaikan pada tangki septik komunal yang sudah difasilitasi oleh masyarakat agar penggunaannya dapat berjalan kembali dan mendukung dalam pelaksanaan *Open Defecation Free*.

DAFTAR RUJUKAN

1. Rangkuti, A. F., Karimah, B. V., & Putri, D. A. (2020). Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Dusun Pringgolayan dengan menerapkan 5 pilar sanitasi total berbasis masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan; Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
2. Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
3. Aini, L. N., & Suhelmi, R. (2023). The Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Pada Masyarakat Bantaran Sungai Talisayan. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(1), 22-28. Diambil kembali dari <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/higiene/article/view/36180>
4. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
5. Kurnia, K. T. (2018). Sistem pakar mendiagnosa penyakit disentri menerapkan metode hybrid case based. *Informasi dan Teknologi Ilmiah (INTI)*, 5(3), 222-226.
6. Rathomi, H. S. (2019). Hambatan dalam Mewujudkan Open Defecation Free. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1.
7. Rarindo, H. A. (2021). Penggunaan Jamban/MCK Ditinjau Dari Aspek Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Teknologi*, 15(1), 1-7.
8. Ruba, Y. E. (2021). Faktor Pendukung dan Penghambat Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Maronggela Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 1(2).
9. Rosa, A. F. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Open Defecation Free (ODF) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 22-32. doi:<http://dx.doi.org/10.33846/sf.v14i0.3527>
10. Erna, E. (2021). Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 440-446.
11. Noventi, D. (2023). Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga pada Balita Penderita Diare Anak Berumur Bawah Lima Tahun. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 4.2: 69-82. doi:<https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.44112>
12. Prasetyo, A. P. (2020). Rencana pembangunan sanitasi berbasis lingkungan di Desa Dadisari Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Teknik Sipil*, 1(1), 26-32.
13. Nasional, B. (2017). Tata cara perencanaan tangki septik dengan pengolahan lanjutan (sumur resapan, bidang resapan, up flow filter, kolam sanita). *SNI*, 2398:2017.